

BAB II

LANDASANTEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian atau analisis mengenai kritik sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menyusun penelitian selanjutnya. Penelitian yang relevan sangat penting peranannya dalam penyusunan penelitian yang akan dikaji. Berikut ini dikaji hasil penelitian terdahulu yang relevan atau yang berkisar pada objek penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Peneliti mengambil penelitian yang relevan sebagai acuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. *Penelitian dengan judul Kritik Sosial dalam kumpulan cerpen Bapak Presiden yang Terhormat karya Agus Noor*

Penelitian ini dilakukan oleh Indah Nurfitriah Rahayu pada tahun 2004. Hasil yang ditemukan bahwa kritik sosial dalam bidang politik mengungkapkan kesewenang-wenangan pemimpin terhadap rakyat kecil dan penggusuran rakyat dengan dalih akan diadakannya pembangunan. Kritik sosial dalam bidang ekonomi ditemukan adanya kemiskinan yang melanda rakyat Indonesia. Sedangkan kritik sosial dalam bidang budaya ditemukan adanya degradasi moral yaitu perasaan kasih sayang, generasi muda yang tidak menghormati orang tuanya, modernisasi ini tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang kental dengan adat istiadat ketimurannya.

Secara garis besar, penelitian di bidang politik mengungkapkan kesewenang-wenangaan pemimpin terhadap rakyat kecil. Kritik sosial dalam bidang ekonomi

mencakup kemiskinan yang melanda rakyat Indonesia. Hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Penyombong Kelas Satu* karya M. Alwi Dahlan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya sumber datanya adalah *Kumpulan Cerpen Bapak Presiden yang Terhormat* karya Agus Noor.

2. Penelitian dengan judul Kritik Sosial dalam Antalogi Puisi Sesobek Buku Harian Indonesia karya Emha Ainun Najib

Penelitian ini dilakukan oleh Handayani pada tahun 2003. Dia adalah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menurutnya dalam antalogi SBHI (Sesobek Buku Harian Indonesia) karya Emha Ainun Najib memuat beberapa kritik sosial tentang kehidupan seputar ketidakadilan dan kesewenang-wenangan pemerintah yang terjadi pada tahun 1975 – 1992-an. Ketidakadilan yang terjadi dimassa itu sungguh sangat memperhatikan karena banyak pemerintah yang tidak bersifat adil. Dari dasar penelitian ini maka disusun penelitian baru mengenai ketidakadilan pemerintah untuk masyarakat.

Kritik sosial yang terjadi dimasyarakat merupakan sesuatu yang harus diperhatikan supaya pemerintah tidak sewenang-wenang. Kedua cerpen tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan, karena didalamnya terkandung banyak kritik sosial. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yaitu sumber data. Dalam sebuah penelitian sumber data sangat penting. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Penyombong Kelas Satu* karya M. Alwi Dahlan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya sumber datanya adalah antalogi puisi SBHI (Sesobek Buku Harian Indonesia) karya Emha Ainun Najib.

3. *Penelitian dengan judul Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam The Best Album Terbaru 2009*

Penelitian ini dilakukan oleh Eka Yatiningsih. Dia adalah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan, bahwa lirik lagu Iwan Fals dalam The Best Album terbaru 2009 mengandung kritik sosial terhadap pemerintah, kekejaman aparat, dan hak asasi manusia (HAM). Hal tersebut sesuai dengan kondisi negara Indonesia pada tahun 2004-2009. Moral pejabat telah rusak dan kotor sehingga mereka tidakmempedulikan semua tindakan yang mereka lakukan. Mereka mementingkan golongannya sendiri tanpa mempedulikan rakyat kecil.

Hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu sumber data. Sumber data sangat penting peranannya untuk menentukan sebuah kritik. Sumber data yang digunakan harus sesuai dengan apa yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Penyombong Kelas Satu* karya M. Alwi Dahlan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya sumber datanya adalah lirik lagu Iwan Flas dalam best album terbaru 2009.

4. *Penelitian dengan judul Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari*

Penelitian ini dilakukan oleh Iwan Budiyanto pada tahun 2004. Dia adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin mengandung aspek-aspek sosial yang meliputi: kritik terhadap birokrasi kehutanan, kritik terhadap

para pejabat, kritik terhadap kebobrokan moral, dan kritik terhadap para tengkulak. Hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Penyombong Kelas Satu* karya M. Alwi Dahlan, sedangkan pada penelitian sebelumnya sumber datanya adalah kumpulan *cerpen Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

Dari keempat penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat perbedaan secara umum. Perbedaan umum tersebut meliputi sumber data yang digunakan. Dari beberapa penelitian yang telah ada, peneliti menyimpulkan penelitian ini benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan. Di samping itu, peneliti juga mencoba menghubungkan dengan kehidupan nyata. Jadi, penelitian dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Penyombong Kelas Satu* karya M. Alwi Dahlan (kajian sosiologi sastra)”, layak diteliti karena belum ada yang meneliti dan penelitian ini murni hasil penelitian sendiri.

B. Cerpen

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang memiliki banyak pengertian. Cerpen merupakan karya sastra yang dibaca sekali duduk. Berikut adalah pendapat para ahli mengenai pengertian cerpen. Sumardjo (2014: 91) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang didalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi ada juga bagian yang terlalu banyak ceritanya. Semuanya pas, integral, dan mengandung arti. Nurgiyantoro (2007: 10) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Menurut Wicaksono (2014: 55-66) sifat umum cerpen ialah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada situasi sehari-hari, tetapi yang menentukan (perubahan dalam perspektif, kesadaran baru, keputusan yang menentukan). Tamatnya seringkali tiba-tiba dan bersifat terbuka. Membaca cerita pendek merupakan aktivitas komunikasi yang kompleks, karena di dalamnya terdapat kegiatan menerjemahkan simbol untuk mengetahui isi yang tersurat ataupun yang tersirat di dalam cerpen yang ditulis oleh pengarang. Wicaksono (2014: 56) menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* 'pemadatan', *concentration* 'pemusatan', dan *intensity* 'pendalaman'. Semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita.

Kekuatan utama cerpen ialah pada pendeskripsian peristiwa yang baik, yang merupakan perpaduan antara tokoh, latar, dan alur (Kurniawan, 2012a: 63). Maksudnya di sini adalah rangkaian peristiwa itulah yang kemudian membentuk genre cerpen, Baik-buruknya cerpen ditentukan pada penggambaran-penggambaran peristiwa yang dilukiskan oleh pengarangnya. Hal ini dikarenakan medium yang digunakan dalam cerpen adalah cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga pembaca tidak dapat melihat secara langsung. Pembaca hanya dapat mengimajinasikan bentuk dari peristiwa yang digambarkan oleh penulis.

Cerpen merupakan genre fiksi yang rangkaian peristiwanya pendek dan menghadirkan satu konflik dalam satu persoalan. Maksudnya konflik tersebut tidak akan mengubah nasib pelaku/tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Penjelasan mengenai tokoh dan peristiwa tidak dijelaskan secara terperinci. Latar belakang tokoh tidak dijelaskan secara terperinci. Peristiwa yang ada juga tidak dijelaskan secara

terperinci. Misalnya apabila terjadi sebuah konflik dan terdapat penyelesaiannya di dalam cerpen tidak dijelaskan lagi kelanjutannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro (2007: 287), cerpen tidak mungkin berbicara secara panjang lebar tentang berbagai peristiwa, tokoh, dan latar karena dibatasi oleh jumlah halaman.

C. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damono (2002: 8) bahwa sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Ratna (2011: 59-61) menguraikan bahwa, sosiologi merupakan bidang ilmu yang menganalisis manusia dalam masyarakat dan menganggap karya sastra sebagai pemilik masyarakat. Karya sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang hakiki. Hubungan tersebut disebabkan oleh: (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Sosiologi juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat.

Dalam sebuah karya sastra ditemukan gambaran mengenai manusia-manusia, relasi-relasi sosial, ruang dan waktu yang serupa dengan adanya kenyataan. Menurut Faruk (2010: 47), dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan dari dunia. Sebagai sebuah usaha

pemahaman yang objektif-empiris, sosiologi sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan (Faruk, 2010: 17). Kesemuanya itu dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan kajian tentang kemasyarakatan atau hubungan antarmasyarakat. Hubungan sosiologi dengan sastra sama-sama berurusan dengan manusia atau masyarakat, dan sastra itu lahir dari masyarakat itu sendiri, untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan pula oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Menurut Kurniawan (2012b: 1) sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis (indah). Sedangkan menurut Damono (2002: 9) seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha untuk mengubah masyarakat itu.

Tanpa adanya sosiologi, maka pemahaman atau pengertian kita terhadap sastra tidak akan maksimal. Dari situlah, sosiologi dan sastra menyatu dan saling melengkapi, yang kemudian menjadi sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mengaitkan antara karya sastra dengan kehidupan nyata manusia, baik dalam bidang politik, budaya, ekonomi, dan lain-lain (Damono, 2002:10). Pada prinsipnya, sosiosastra (sosiologi sastra) merupakan sebuah pendekatan terhadap dunia sastra yang memanfaatkan sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang berkembang sejak abad ke-19 (Yudiono, 2009: 58). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah telaah karya sastra yang dihubungkan dengan masyarakat dan kehidupannya. Hal ini karena sastra dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

D. Kritik Sosial dalam KaryaSastra

Menurut Suyitno (2009a: 1) kata kritik berasal dari bahasa Yunani Kuno *krites* untuk menyebut hakim. Kata benda *krites* itu berasal dari kata kerja *krinein* yang berarti menghakimi. Kata *krinein* merupakan pangkal dari kata benda *kriterion* yang berarti dasar penghakiman. Kemudian timbul kata *kritikos* yang diartikan sebagai hakim karya sastra. Kritik sosial muncul karena adanya konflik sosial. Konflik sosial itu meliputi ketimpangan sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, konflik antar etnik, dan peperangan. Adanya konflik sosial, masyarakat dapat menyalurkan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat.

Kritik sosial merupakan kritik terhadap baik buuruknya kehisupan sosial di masyarakat dan baik buruknya terhadap suatu karya, pendapat tertentu seperti kritik politik, ekonomi, hukum, budaya dan pertahanan keamanan. Permasalahan sosial yang dihadapi oleh manusia, didalamnya menceritakan permasalahan sosial yang ditunjukkan kepada pemerintah atau kalangan atas di negeri ini. Dengan demikian pengertian kritik sosial yakni sebuah bentuk tanggapan serta penilaian yang ditujukan terhadap masyarakat atau berkenaan dengan masyarakat (Soelaeman, 2008:122). Kritik sosial adalah proses memberikan tanggapan atau penilaian terhadap permasalahan masyarakat tersebut. Akan tetapi kritik sosial disini untuk memberikan penilaian sosial terhadap karya sastra. Jadi, bagaimanakah kehidupan sosial yang terkandung di dalam karya sastra nantinya akan dilakukan kritikan atau pertimbangan atau penilaian terhadap karya sastra. Bentuk kritik sosial tersebut merupakan suatu penilaian baik dan buruknya kejadian yang terjadi di dalam masyarakat (Pradopo, 2002 : 11).

Kritik sosial yang ada pada sebuah karya sastra menjadi sangat penting ketika didalam terdapat kritikan yang terjadi di dalam masyarakat. Kritik sosial memberikan sebuah wadah untuk dijadikan oleh seorang pengarang dalam melahirkan karya sastra untuk mencapai sebuah tujuan atau misi. Pengarang mampu menyampaikan amanat atau pesan tersebut dengan baik, jikalau bahasa dan daya pikir yang kuat sudah diolahnya sedemikian rupa. Seorang pengarang memberikan suatu tanggapan terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat itulah yang akan membentuk suatu kritik sosial dalam masyarakat. Pengarang memberikan sebuah tanggapan disertai dengan pertimbangan dan pemikiran yang baik (Ratna, 2011: 602).

Kritik sosial dalam karya sastra tidak lain untuk menilai karya sastra dari segi sosial karena di dalamnya menyangkut sastra masyarakat dan kebudayaan. Sastra, masyarakat, dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya saling berpengaruh, membutuhkan, dan saling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam lingkup ini manusia difungsikan selain sebagai makhluk individu tetapi juga memiliki kodrat sebagai makhluk sosial. Maka, dalam kedudukan tersebut diharapkan manusia mampu menjaga serta memupuk kehidupan yang harmonis. Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, guna mewujudkan keselarasan dalam kedudukan bermasyarakat.

Menurut Suyitno (2009b: 18), Sastra atau karya sastra adalah karangan imajinatif yang mengungkapkan lika-liku hidup manusia dan batinnya. Secara intens merasuk sukma, sublime menggunakan selektivitas bahasa yang estetis, ekspresif, dengan memperhatikan nilai-nilai hidup. Lika liku kehidupan manusia dituangkan dalam karya sastra dalam bentuk kritik sosial. Kritik sosial dalam kehidupan perlu dikaji untuk memperbaiki sistem pemerintahan dan kehidupan yang lebih baik. Kritik

sosial dalam karya sastra meliputi kritik sosial mengenai persoalan pemerintahan, kritik sosial mengenai persoalan masyarakat, kritik sosial di bidang ekonomi, serta kritik sosial dalam bidang hak asasi manusia (HAM).

1. Kritik Sosial Pemerintah

Pemerintah dan pemerintahan mempunyai arti yang berbeda. Pemerintah merujuk kepada organ atau alat perlengkapan, sedangkan pemerintahan menunjukkan bidang tugas atau fungsi. Pemerintahan dalam hal ini memiliki peranan penting karena dalam suatu negara pemerintah yang menetapkan, menyatakan dan menjalankan kemauan individu-individu yang bergabung dalam organisasi politik. Rosyada (2000: 47) menyatakan pemerintah adalah alat kelengkapan negara yang bertugas memimpin organisasi negara untuk mencapai tujuan negara. Dalam arti sempit, pemerintahan adalah aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan oleh orang pemegang kekuasaan eksekutif sesuai dengan tugas dan fungsinya. Sedangkan pemerintahan dalam arti luas, adalah segala bentuk kegiatan atau aktivitas penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh organ-organ atau alat-alat perlengkapan negara yang memiliki tugas dan fungsi sebagaimana yang digariskan oleh konstitusi. Menurut Handoyo (2009: 119) yang melaksanakan tugas adalah seorang presiden atau pun perdana menteri sampai dengan level atau tingkat birokrasi yang paling rendah.

Dalam suatu pemerintahan pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga seorang kritikus atau masyarakat akan menuangkan kritiknya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kritik dari masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap pemerintah untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Ketika

pemerintah mampu menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya maka kehidupan dalam negara ini akan berjalan kondusif. Oleh karena itu pemerintah harus memperbaiki sistem-sistem yang belum sepenuhnya berpihak kepada rakyat. Salah satunya adalah masalah pendidikan, perhatian pemerintah terhadap rakyat bawah yang masih minim. Sampai saat ini pemerintah masih belum juga serius dalam menangani masalah tersebut yang dilakukan oleh para pejabat atau wakil rakyat.

Pejabat atau wakil rakyat hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan rakyatnya maka rakyat kecil akan semakin dikesampingkan. Hukum di Indonesia masih mengistimewakan seseorang yang mempunyai kekuasaan. Dalam hal ini kekuasaan bukan hanya dimiliki oleh para pejabat pemerintah, akan tetapi juga dimiliki oleh seseorang yang mempunyai taraf ekonomi tinggi. Banyak kasus hukum yang tidak tuntas dan tidak diketahui penyelesaiannya. Menurut Goethe (dalam Anwar, 2010: 17) kritik sosial terhadap pemerintah meliputi: 1) Pembangunan yang lambat, 2) Maraknya pejabat yang mendirikan partai politik, dan 3) Pejabat korupsi.

a. Pembangunan yang lambat

Persoalan yang diangkat dari kiritk terhadap pemerintah yang pertama adalah pembangunan yang lambat. Hakikatnya pemerintah adalah pemangku kebijakan sekaligus pelaksana kebijakan. Kebijakan tersebut merupakan program kerja sebagai bentuk kepercayaan yang telah diberikan rakyat kepada pemerintah. Pemerintah sebagai pelaku kebijakan. Seringkali lalai untuk menunaikan tugas dengan baik, seperti persoalan pembangunan yang lambat. Hal inilah yang harus lebih diperhatikan oleh pemerintah agar pembangunan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh rakyat.

b. Maraknya pejabat yang mendirikan partai politik

Partai politik merupakan sarana bagi warga Negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolaan Negara. Akhir-akhir ini banyak para pejabat pemerintahan yang mendirikan partai politik. Ambisi para pejabat pemerintahan untuk mendapatkan kekuasaan bergantung dari suatu partai politik. Partai politik pada awalnya merupakan sebuah harapan besar bagi lahirnya pemimpin-pemimpin bangsa yang berkualitas. Partai politik adalah suatu kelompok yang mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik untuk melaksanakan program-programnya.

c. Pejabat korupsi

Maraknya pejabat yang korupsi di negara ini merupakan salah satu bukti lemahnya hukum di negara ini. Banyak para pejabat pemerintahan yang tersandung kasus korupsi. Korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan mengakibatkan sistem perekonomian menjadi lemah. Syarat yang tidak mudah untuk menjadi pejabat pemerintahan, terlebih sebagai kepala pemerintahan, baik di tingkat daerah maupun nasional, menjalankan jalan politik sering disalahgunakan. Pejabat pemerintahan yang terjerat kasus korupsi sebaiknya ditangani dengan tegas dan diberi sanksi sesuai dengan porsinya.

2. Kritik Sosial Masyarakat

Perilaku masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih saja terjadi ditengah masyarakat, yaitu aksi pornografi yang dilakukan oleh berbagai kalangan terutama

remaja. Pengaruh media dan televisi yang sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Pada kenyataan di zaman modern ini kehidupan masyarakat sudah semakin kurang terkendali karena pengaruh dari budaya asing yang kerap mengeksploitasi pornografi. Hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kita dan norma ketimuran. Selain itu masyarakat terkadang memiliki sifat sombong atas apa yang dimilikinya. Hal inilah yang membuat manusia jauh dari Tuhannya dan menganggap kehidupan ini tidak bertuhan sehingga tindakan dan perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Suharto (2011: 10-11) menyatakan bahwa kritik sosial terhadap masyarakat meliputi: 1) Kesombongan manusia, dan 2) Adanya Permusuhan.

a. Kesombongan Manusia

Sombong adalah penyakit yang harus dihilangkan dari dalam diri manusia karena sifat ini sangat dibenci oleh Allah SWT. Selain itu sifat sombong juga dibenci oleh sesama manusia karena sifat ini merupakan sifat yang harus dihindari. Seseorang yang memiliki sifat sombong akan dijauhi oleh sesama manusia. Sifat sombong adalah sifat yang selalu membanggakan dirinya, sehingga lupa bahwa semua yang dimilikinya hanyalah karena karunia Allah SWT semata. Dan karena itu harus disyukuri bukan untuk dibangga-banggakan kepada orang lain.

b. Adanya Permusuhan

Hakikatnya manusia merupakan makhluk individu yang memiliki kepribadian sendiri, sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk berketuhanan. Oleh sebab itu, sebagai diri individu manusia memiliki keleluasaan untuk berbuat dan bertindak

sesuai dengan kehendaknya. Manusia sebagai makhluk sosial adalah menjaga persaudaraan, keharmonisan, kerukunan sesama manusia. Dibutuhkan jalinan yang penuh toleran di dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Manusia terkadang lalai terhadap hal tersebut, bahkan lebih sering berselisih. Perbedaan pendapat, agama, suku, bahkan pandangan seringkali diakhiri dengan permusuhan, perkelahian, bahkan pembunuhan.

3. Kritik Sosial di Bidang HAM (Hak Asasi Manusia)

Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang melekat dan dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena bayi yang masih didalam kandungan memiliki hak untuk hidup. Hak asasi manusia yang pokok yang dimiliki oleh manusia antara lain hak untuk berbicara, hak hidup, hak untuk mendapatkan perlindungan dan sebagainya. Winarno (2007: 129) menyatakan bahwa kesadaran akan hak asasi manusia didasarkan atas pengakuan bahwa semua manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki derajat dan martabat yang sama. Dengan pengakuan atas prinsip dasar tersebut, setiap manusia memiliki hak dasar yang disebut hak asasi manusia. Kesadaran akan adanya HAM tumbuh dari diri setiap manusia bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki derajat yang sama.

Pelanggaran hak asasi manusia masih sering terjadi di masyarakat Indonesia diatur dalam undang-undang dasar No 26/2000 tentang pengadilan Hak Asasi Manusia. Diantaranya kasus penganiayaan tenaga kerja Indonesia yang terjadi di luar negeri. Hal ini terjadi karena hukum dari pemerintah masih lemah serta kurang siapnya tenaga kerja Indonesia yang akan bekerja di luar negeri. Selain itu, tindakan-tindakan yang dikategorikan tidak berperikemanusiaan pun masih sering terjadi.

Sebagai contoh pembunuhan yang dilakukan dengan mutilasi, pemerkosaan, perbudakan yang mengakibatkan kematian, penyiksaan sebelum dibunuh, dan masih banyak lagi yang lainnya. Perilaku yang merugikan manusia dan melanggar hukum tentang hak asasi manusia akan mendapatkan hukuman yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Basrowi (2006: 25) menyebutkan bahwa pelanggaran dan penyimpangan Hak asasi Manusia yang terjadi meliputi beberapa hal yaitu mengenai 1) Pertentangan pendapat dalam agama, dan 2) Perlakuan timbulnya kekerasan.

a. Pertentangan Pendapat dalam Agama

Hak untuk memeluk agama merupakan hak bagi setiap individu. Hak beragama tersebut meliputi kebebasan berpendapat dalam segala hal termasuk dalam mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang diambil merupakan hak manusia yang dimilikinya dan tidak bisa diganggu gugat. Hak untuk beragama juga tercantum dalam perundang-undangan, sehingga hak tersebut tidak boleh tercederai oleh pihak manapun. Karena itu, setiap warga negara wajib menghormati setiap individu untuk berpendapat dalam agama dan menjalankan peribadatan sesuai dengan keyakinannya tersebut.

b. Perlakuan Timbulnya Kekerasan

Kehidupan bermasyarakat sering timbul berbagai macam masalah. Masalah yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat, dianggap akan selesai jika dilakukan tindakan serta aksi-sksi kekerasan. Oleh sebab itu, ada sebagian orang yang melegalkan aksi kekerasan dengan alasan berdasarkan keyakinan dan prinsip dalam

diri orang tersebut. Manusia adalah makhluk sosial yang sangat mulia di mata Tuhan, yakni kemuliaan berupa sifat kemanusiaan yang ada pada dirinya. Maka dari itu setiap manusia untuk saling menghormati sesama manusia agar tercipta kehidupan yang haromis, selaras dan seimbang.

4. Kritik Sosial di bidang Ekonomi

Tingkat perekonomian sebuah negara dipengaruhi oleh gaya hidup rakyatnya. Apabila tingkat hidup ekonominya tinggi maka akan menyejahterakan rakyatnya, dan apabila perekonomian sebuah negara lemah maka akan membuat rakyat sulit untuk memperoleh kehidupan yang layak. Indonesia adalah negara berkembang sehingga kesejahteraan masyarakat bawah dan kesejahteraan masyarakat menengah keatas sangat terlihat berbeda. Hal ini dikarenakan pemerintah dalam mengambil keputusan dan kebijakan dirasa kurang berpihak pada rakyat kecil. Kenaikan harga bahan bakar minyak, bahan-bahan pokok tidak terkontrol dengan baik sehingga masyarakat kecil sulit untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Dalam hal tersebut, sastra memiliki fungsi penting yakni sebagai pengontrol atas kondisi yang ada di masyarakat. Sastra merupakan salah satu cerminan kehidupan masyarakat dalam suatu kehidupan. Menurut Faruk (2010: 45) karya sastra lebih dcondongkan sebagai cerminan masyarakat, merupakan alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang menderita dan tertindas. Melalui sebuah karya sastra pengarang dapat melakukan kritik-kritik sosial terhadap penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan. Kritik sosial dibidang ekonomi meliputi: 1) Perbedaan status ekonomi rakyat, dan 2) Sempitnya lapangan pekerjaan.

a. Perbedaan Status Ekonomi Rakyat

Setiap manusia dihadapan Tuhan adalah sama. Pernyataan tersebut merupakan hal yang secara universal diakui oleh manusia. Namun, berbeda dalam masyarakat, dimana manusia yang memiliki status ekonomi tinggi akan lebih dipandang atau dihormati di dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan status ekonomi akan mempengaruhi status sosial orang tersebut didalam masyarakat. Perbedan-perbedaan inilah yang menimbulkan setiap individu dalam suatu masyarakat menimbulkan perbedaan status ekonomi.

b. Sempitnya Lapangan Pekerjaan

Pekerjaan yang dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan uang. Dalam hal ini sempitnya lapangan pekerjaan menjadi salah satu persoalan yang belum terselesaikan dalam mencari pekerjaan.. Hal mendasar yang menjadikan hal tersebut timbul diantaranya adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Sempitnya lapangan pekerjaan disebabkan kurangnya modal untuk berinvestasi. Pemerintah harus lebih berpartisipasi dalam menangani masalah lapangan pekerjaan agar dapat mengurangi pengangguran.

E. Relasi Kritik Sastra dalam Realitas Masyarakat

Sastra diartikan “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”, misalnya, silpasastra yang berarti “buku arsitektur”. Awalan “su-“ dalam bahasa sansekerta berarti “alat untuk mengerjakan yang indah” (Kurniawan, 2012a:

2). Menurut Teeuw dalam Damono (2002: 31) kata “sastra” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta: akar katanya adalah “sas-“, dalam kata turunan yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk. Pada akhiran “-tra”, biasanya menunjukkan pada “alat atau sarana”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan.

Menurut Faruk (2010: 46) karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Karya sastra adalah seni bahasa sebab dalam membangun dunianya karya sastra menggunakan medium bahasa. Karya sastra juga disebut seni waktu sebab unsur-unsur cerita yang terkandung di dalamnya disusun dengan memanipulasi waktu. Dengan inilah karya sastra dibedakan dengan lukisan sebagai seni ruang sebab lukisan disusun melalui manipulasi ruang. Baik sebagai seni bahasa maupun seni waktu, fungsi utama karya sastra adalah sebagai alat komunikasi kepada masyarakat sebagai pembacanya. Karya sastra menceritakan kehidupan manusia yang sebenarnya dan dituangkan dalam imajinasi pengarang, kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca.

Ratna (2011: 332) menyatakan hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetisi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas akan sangat bekepentingan dengan ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan cerita dirinya dalam suatu karya.

